

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang reflektif dalam pikiran dan tindakannya, manusia menggunakan rasio serta akal budi dalam mempertimbangkan segala sesuatu. Dengan rasionya, manusia sadar akan adanya moral untuk berbuat baik terhadap dirinya sendiri baik secara langsung ataupun tidak berdampak pada manusia lain. Perbuatan baik juga sekaligus etis, karena pada dasarnya Suara Hati yang rasional menuntun manusia untuk tahu secara sadar dan mau secara bebas. Dengan demikian, dalam buku Iman Katolik dikatakan; “Suara hati ialah kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral dan untuk mengambil keputusan moral.”¹

1 Konferensi Waligereja Indonesia, *Buku Iman Katolik informasi dan referensi*, (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1996), hlm. 13.

Dalam sejarah teologi moral, hati nurani menjadi objek pembicaraan dan perdebatan. Sebagai gejala utama setiap jaman, hati nurani telah menyedot dengan tidak sedikit perhatian dan refleksi moral kristiani.² Hati nurani hanya akan muncul ketika manusia menghadapi situasi antara pilihan baik dan buruk. Dengan demikian, Suara Hati manusia dapat menghadapi keraguan yang dapat menuju pada kekeliruan, bukan dalam kebaikan karena hal ini telah sesuai dengan hati nurani. Keputusan moral orang Kristen sebagai perwujudan iman pun harus diambil oleh orang sendiri, berdasarkan penilaian yang meyakinkan, dan berdasarkan pertimbangan nilai yang masuk akal, dalam pertanggungjawaban yang dibebankan kepada dia.³

Keberadaan manusia dalam batinnya menuntun suatu keterbukaan pada diri sendiri, kepada sesama dan terlebih-lebih kepada Tuhan Sang Pencipta. Sekiranya manusia secara mutlak dapat mengambil keputusan secara benar atas kewajiban moralnya karena manusia hidup dalam lingkup sosial. Terkait dalam hubungan yang telah dinyatakan di atas berarti manusia tidak dapat menyembunyikan diri atau melepaskan diri, sehingga hati nurani menjadi tonggak keberadaannya yang berdampak pada dirinya dan sesama. Tantangannya dapat menentukan dan mewujudkannya dalam tindakan moral yang penuh dengan kebebasan yang bertanggungjawab. Dalam buku Dr. Yan Van Paassen, MSC. Dikatakan bahwa; “Suara hati adalah kompas menuju pemanusiaan sejati, memperlihatkan serta mendorong manusia menuju pemanusiaannya yang tulen.”⁴

² Dr. William Chang, OFMCap, *Pengantar Teologi Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 125.

³ Dr. Bernhard Kieser SJ, *Moral Dasar Kaitan Iman Dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.107.

⁴Dr. Yan Van Paassen, MSC, *Suara Hati Kompas Kebenaran*, (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 1.

Dalam Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes* (GS) hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar suci; disitu ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya.⁵

Pada fenomena yang terjadi akan mengalami keadaan di antara dua pilihan yang harus dipilih untuk menjadi lebih baik. Saat itu juga, suara hati menggema pada setiap insan untuk melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat, bahkan hati selalu menegur serta merasa berdosa jika yang dipilih itu salah. Contoh konkritnya, ketika umat Kristiani pada hari Minggu dalam keadaan tertentu ada banyak alasan untuk tidak datang ke gereja pada hari Minggu karena malas, ada urusan mendadak, banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, dan lain-lain. Lalu dalam hatinya mengatakan bahwa itu adalah dosa yang melanggar perintah Allah yang ketiga “Kuduskan hari Tuhan” (Bdk. Ul. 5:12) dengan terus mendesaknya dan mau tidak mau harus memilih untuk datang ke gereja lagi, maka saat itulah dikatakan keputusan suara hati yang secara personal dapat membuatnya lebih baik dan melakukan kehendak Allah. Relasi manusia dengan Allah hanya bisa menjadi nyata, jika manusia tidak hanya menggemakan semata-mata sapaan Allah dalam hatinya, melainkan memberi jawaban atas penghayatan diri manusia yang bertanggungjawab dalam relasinya dengan Allah.⁶

Maka Thomas dari Aquino dapat mengatakan, bahwa kesadaran keputusan suara hati mengikat “demi perintah Allah” dan ia dapat memandang suara hati sebagai “ikatan rohani”. Bukan manusialah, yang menentukan diri sendiri dan tindakannya. Kesadaran dan keputusan suara hati yang dibina oleh

⁵Konsili Vatikan II, “*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja Dewasa Ini*” (GS), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 16. Selanjutnya disingkat GS dan diikuti no.

⁶Bdk. Dr. Bernhard Kieser SJ, *Moral Dasar...*, hlm.103

iman menjadi tempat untuk berjumpa dengan Allah. Dan oleh karena terikat pada Allah, maka manusia pun terikat pada kesadaran dan keputusan moralnya.⁷

Keputusan suara hati merupakan perwujudan iman yang sejati untuk mencari dan melakukan kehendak Allah.⁸ Kesadaran manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta penuh pertanggungjawaban moral dalam perbuatannya. Tentu, kebebasan akan keputusan suara hatinya menjadi nilai dalam ikatan iman yang dimilikinya. Dalam *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan* tertulis, “Kendati perbuatan moral disebut perwujudan iman, namun hanya “peristiwa iman” sebagai panggilan dan jawaban itulah, yang mengubah arah itu.”⁹ Dalam hal ini, tetap berpatokan pada personalisasi manusia sebagai ciptaan Allah sendiri yang (*Imago Dei*). Karena dengan demikian manusia mampu menjawab panggilannya dalam hidup bersama dengan sesama dan Tuhan. “Hati nurani juga dipandang sebagai seluruh kepribadian manusia secara utuh dan menyeluruh yang tak terpisahkan dari kehadiran Sang Pencipta.”¹⁰

Dari latar belakang di atas penulis merasa bahwa suara hati perlu mendapatkan pembinaan yang benar, sehingga suara hati atau hati nurani tidak akan tumpul atau keliru. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk mendalami dalam skripsi yang berjudul:

PEMBINAAN SUARA HATI UNTUK MEMPERDALAM IMAN KEKATOLIKAN DAN APLIKASINYA DALAM KATEKESE.

⁷*Ibid.*, hlm. 113.

⁸Bdk. *Ibid.*, hlm. 137.

⁹*Ibid.*, hlm. 107.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 132.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembinaan suara hati untuk memperdalam iman kekatolikan dan aplikasinya dalam katekese, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana memahami suara hati sebagai ungkapan Iman?
- 1.2.2. Bagaimana membina suara hati untuk memperdalam Iman kekatolikan?
- 1.2.3. Bagaimana aplikasi katekese tentang pembinaan suara hati?

1.3. Tujuan Penulisan

Setelah menemukan beberapa masalah dalam skripsi ini. Maka, penulis menguraikan tujuannya sebagai berikut:

- 1.3.1. Agar mampu memahami suara hati sebagai ungkapan iman.
- 1.3.2. Agar mampu membina suara hati untuk memperdalam Iman kekatolikan.
- 1.3.3. Agar mampu mengaplikasikannya dalam katekese tentang pembinaan suara hati.

1.4. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagi Penulis

Sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang strata satu (S-1) di lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan yang luas untuk mempersiapkan diri sebagai guru Agama Katolik, Katekis, dan Petugas Pastoral.

1.4.2. Bagi Lembaga STP Dian Mandala

Sebagai bahan pertimbangan kepada para Dosen dalam membekali Petugas Pastoral yang akan bergumul ditengah-tengah umat serta sebagai pedoman penyusunan skripsi yang lebih baik kepada mahasiswa-mahasiswi berikutnya.

1.4.3. Bagi Gereja

Sebagai sumber informasi kepada umat Kristiani Katolik untuk membina suara hati dalam penghayatan iman yang sejati.

1.4.4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan refleksi moral dalam beragama.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) artinya bahwa penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan ataupun yang membahas tentang skripsi ini. Kemudian, dalam prosesnya setelah

mencapai sumber-sumber skripsi tersebut, maka penulis akan membaca, memahami serta menyusun hingga merangkumnya menjadi sebuah skripsi.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab: Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan penjelasan istilah.

Bab II. Paham Suara Hati dan Iman. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang arti suara hati menurut kitab suci, ajaran gereja dan moral kristiani. Pada bab ini juga akan menguraikan keadaan hati nurani dalam diri manusia; pengertian iman dan relasi suara hati dan iman.

Bab III. Pembinaan suara hati untuk Memperdalam Iman Kekatolikan. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang hati nurani sebagai norma kristiani, keputusan suara hati yang bertanggungjawab dan bentuk pembinaan suara hati.

Bab IV. Aplikasi Dalam Katekese untuk Membina Suara Hati sebagai Ungkapan Iman. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang bahan Katekese dalam membina suara hati dan persiapan Katekese untuk membina suara hati sebagai ungkapan Iman.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini, penulis akan memberi Kesimpulan dan beberapa Saran yang berkaitan dengan suara hati.

1.7. Penjelasan Istilah.

- 1) Suara Hati adalah kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral dan untuk mengambil keputusan moral.¹¹
- 2) Iman berarti bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya.¹²

¹¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik...*, hlm.13

¹²*Ibid.*, hlm. 15.

BAB II

PAHAM SUARA HATI DAN IMAN

2.1. Suara Hati

2.1.1. Pengertian suara hati

Secara etimologis suara hati berasal dari bahasa Latin *conscientia*, kata *conscientia* sebenarnya terbentuk dari dua kata dasar yaitu “*cum*” dengan, dan “*scientia*” pengetahuan. Secara harafiah, kata *conscientia* sebenarnya berarti “pengetahuan dengan”. Kata ini mengandung dua pengertian: yang *pertama*, pengertian psikologis (kesadaran) dan yang *kedua*, pengertian moral (terkait dengan nilai moral, yaitu adil dan tidak adil, baik dan buruk).¹³ Dari penjelasan ini mau dikatakan bahwa suara hati artinya pikiran yang mempunyai kesadaran dalam pribadi manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk.

¹³Dr. William Chang, OFMCap, *Pengantar Teologi...*, hlm.129.

Suara hati terikat kepada norma yang merupakan perihal atas yang baik dan yang jahat, akan tetapi bukan berarti juga ada aturan mengenai tugas dan tanggungjawab setiap manusia. Namun, secara personal manusia menyadari akan tugas moral dan pada akhirnya mengambil keputusan yang baik untuk dirinya dan sesama. Kesadaran moral dikatakan sebagai kesadaran akan kewajiban yang bersifat mutlak, rasional dan bertanggungjawab. Maka kesadaran itu bukan semata-mata pengertian melainkan perbuatan.¹⁴ Inti dari moralitas adalah perbuatan yang bertanggungjawab yang mempunyai kebebasan bagi manusia.

Allah tidak secara langsung membisikkan suara-Nya kepada setiap manusia, melainkan manusia mencari kebenaran moral.¹⁵ Artinya bahwa suara hati tidak sama dengan suara Allah karena pada dasarnya pertimbangan akan segala sesuatu itu timbul dari hati manusia bukanlah Allah, setelah manusia menemukan yang baik maka keputusan suara hati menjadi nilai yang benar di hadapan Allah. Selayaknya orang beriman mencari kehendak Allah dalam hidupnya. Dalam buku Iman Katolik dikatakan bahwa suara hati bukan juga perintah langsung dari Tuhan, yang memberitakan apa yang harus dibuat sekarang ini. Manusia sering mencari jalannya sendiri dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Ia harus mempertimbangkan banyak kepentingan dan mengambil sendiri keputusan yang adil.¹⁶ Suara hati tidak hanya menilai sarana dan tujuan usaha manusia tetapi juga sebagai pedoman dan daya penggerak bagi tindakan manusia.

¹⁴Bdk. *Ibid...*, hlm.96.

¹⁵Dr. Yan Van Paassen, MSC. *Suara Hati...*, hlm.3

¹⁶Konferensi waligereja. *Iman Katolik...*, hlm.14

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa suara hati adalah cara manusia untuk menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang beriman dan mau melakukan yang baik serta menghindari yang buruk sehingga tampak dalam tindakan serta keputusannya.

2.1.2. Menurut Kitab Suci

2.1.2.1. Perjanjian Lama

Menurut Perjanjian Lama khususnya dalam kitab dan ayat yang membahas mengenai suara hati hanya sedikit meskipun dipergunakan kata hati dan batin dan secara terang-terangan dalam kitab Kebijaksanaan Salomo 17:10 “memang kejahatan yang dihukum atas kesaksiannya sendiri adalah pengecut, sebab selalu menyangka yang terburuk karena diusik-usik oleh suara hatinya”¹⁷ Sangat jelas bahwa suara hati tampil sebagai penentu perbuatan seseorang akan kebaikan hati serta keburukan setiap manusia.

Kata hati juga dipergunakan dalam mengungkapkan kedalaman hati pribadi manusia yang diciptakan oleh Tuhan, ungkapan hati dan perasaan menggambarkan setiap keberadaan manusia yang penuh penyerahan diri kepada Tuhan yang lebih berkuasa atas manusia (lih. Mzm.7:10, Yer 17:10, 20:12). Pembicaraan hati nurani menyatu akan keberadaan, kehendak dan kesetiaan Tuhan. Keberadaan dan kehadiran-Nya dalam hati manusia dipertautkan dengan kesadaran akan keberadaan manusia. Dari

¹⁷Bdk. Dr. William Chang, OFMCap. *Pengantar teologi...*, hlm.126

sudut pandang ini, hati nurani manusia selalu menyatu dengan Tuhan¹⁸. keterkaitan pribadi manusia dalam hati nurani sangat ditonjolkan dalam Perjanjian Lama. Sebab hati nurani manusia selalu dilihat dalam kesatuan dengan Tuhan yang mewujudkan diri kepada manusia. Yang ingin ditekankan adalah bahwa pembicaraan hati nurani manusia dalam cahaya Perjanjian Lama tidak tertutup dalam pewahyuan.¹⁹

Ada banyak tokoh yang membicarakan tentang hati nurani yang tidak pernah lepas dari keberadaannya sebagai manusia yang selalu menyatu dalam hubungannya dengan Tuhan seperti adam dan hawa (Kej. 3:6-7) dimana hati nurani menghakimi manusia setelah sadar dan telah berbuat kesalahan atau dosa, demikian yang terjadi kepada Adam dan Hawa²⁰ yang juga terjadi pada kain setelah membunuh saudaranya (Kej. 4:5).

Hati dapat memuji manusia karena keadilan “hatiku tidak mencela sehari pun dari pada umurku” (Ayb 27:6 dan juga Mzm 26:2). Kehadiran Tuhan dalam setiap pribadi manusia selalu dikaitkan dengan kesatuan yang mewujudkan diri-Nya kepada manusia tidak lain dalam pewahyuan. Penilaian hati nurani dalam Perjanjian Lama adalah suara dari Allah.²¹

Dalam berbagai pengertian dari suara hati diatas terutama dalam Perjanjian Lama, dapat di simpulkan bahwa suara hati itu adalah keadaan suatu tindakan manusia

18 *Ibid...*, hlm. 127

19Bdk. *Ibid...*, hlm.127

20Bdk. Dr. William Chang, OFMCap. *Pengantar teologi...*, hlm.127

21Karl-Heinz Pescheke, *Etika Kristiani* (Surabaya: Kanisius, 2003) hlm.183

dihadapan Tuhan yang mendapat ganjaran terhadap perbuatan yang jahat dan juga dalam relasinya dengan sesama.

2.1.2.2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru ada banyak yang berbicara tentang suara hati yang selalu membawa manusia untuk mampu hidup dalam kebaikan Allah (lih. Mat.5:7). Setiap kata hati memiliki makna yang menentukan jati diri. Karena, masalah hati manusia menjadi berdosa (lih. Luk.6:43-45) tindakan, perbuatan merupakan buah dari keadaan batin. Yesus sendiri menuntut supaya perbuatan kita merupakan disposisi batin kita.²²

Setiap pribadi manusia dijiwai oleh perasaan dan akal budi yang dianugerahkan oleh Tuhan umumnya manusia takut berdosa karena hukum Tuhan yang selalu menggerogoti hidup supaya melakukan yang baik. Akan tetapi, jelas sekali dalam Perjanjian Baru dikatakan “Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita” (lih. Roma13:5)²³ hati nurani merupakan saksi yang jujur dalam diri manusia dan dipanggil untuk menjadi saksi bagi kebenaran pernyataan manusia.²⁴

Suara hati menjadi tempat kediaman sabda Allah yang hidup dan menjadi saksi perbuatan manusia karena Yesus sendiri telah mengajar mana yang baik dan mana yang

²²Dr. William Chang, OFMCap. *Pengantar teologi...*, hlm.128

²³Bdk. Karl-Heinz Pescheke, *Etika Kristiani...*, hlm 128

²⁴*Ibid.*, hlm. 184

tidak baik (lih. Roma 2:15). Perjanjian Lama mengisahkan manusia yang rapuh dan telah dipulihkan kembali oleh karya penebusan (lih. 1 kor. 8:11-12). Kristus telah mati bagi orang yang lemah dan telah mengorbankan hidup-Nya. Mau dikatakan bahwa demikian juga manusia hendak memperlakukan sesamanya sebagai saudara bukan menjadi batu sandungan ataupun melukai hati mereka yang lemah karena bertentangan dengan cara hidup Yesus Kristus sendiri²⁵.

Nasihat paulus ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas (bdk. 1Tim. 1:5) sangat erat hubungan antara iman dan suara hati. “orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan. Bukan berarti mereka tidak memiliki kesadaran akan Allah tetapi oleh karena hatinya lemah maka keputusan suara hati menjadi salah sehingga kejahatan suara hati menimbulkan iman yang sesat” (Bdk. 1Tim. 4:1-3).

Hati nurani adalah tenaga batiniah yang mendorong manusia untuk menerima ajaran Kristus dan memeliharanya supaya tak bernoda.²⁶ Keluhuran martabat atas hati nurani tetap terjamin walaupun hati nurani manusia pernah sesat. Maka budi orang beriman selalu diperbaharui sehingga menjadi baru dan dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Lih Roma 12:2). Betapa besar kasih Allah oleh darah putra-Nya telah menyucikan hati manusia, telah dibersihkan dari dosa dan dimurnikan, hati yang tulus ikhlas akan meyakinkan iman yang teguh (bdk. Ibr 9:14, Ibr 10:22).

²⁵Dr. Bernhard Kieser SJ, *Moral Dasar Kaitan...*, hlm.129

²⁶Dr. William Chang, OFM Cap. *Pengantar Teologi...*, hlm. 128

Dari berbagai sudut pandang mengenai suara hati dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan bahwa hati nurani sebagai akal budi manusia untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga dalam mengambil segala keputusan menjadi nilai iman dan Kristus sendirilah sebagai teladan hidup manusia.

2.1.3. Menurut Ajaran Gereja

Setelah diketahui suara hati dalam kitab suci, maka penulis juga memberikan pendasaran dan pemahaman bagi Umat tentang suara hati menurut ajaran Gereja. Maka dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan hati nurani adalah keputusan akal budi, dimana manusia mengerti apakah suatu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan atau sudah laksanakan, bersifat baik atau buruk secara moral²⁷. Oleh karena itu, akal budi mempunyai peran aktif yang logis dalam tindakan manusia sehingga mengerti dan memahami arti kebebasan personal dalam perbuatan serta tindakan.

Manusia memiliki orientasi sebagai penentu dalam segala keputusan, ketika menyadari hal itu baik maka responnya juga ada. Suara hati harus peka terhadap situasi dan kondisi supaya dengan tepat mampu mengambil keputusan secara konkret dan menjawab tuntutan yang terjadi. Akhirnya suara hati dipandang sebagai fungsi, orang dapat menentukan perbuatannya sebagai perbuatan moral. Dalam hal itu suara hati sebagai pelaksanaan praktis sama dengan kesadaran moral atau suara hati difahami

²⁷*Katekismus Gereja Katolik*; diterjemahkan berdasarkan keputusan Konferensi Waligereja Nusantara yang diterjemahkan oleh Pastor Herman Embuiru, SVD (Ende: Nusa Indah, 1995) hlm. 444. Selanjutnya disingkat dengan KGK diikuti no.

sebagai tempat kemampuan manusia untuk mengambil keputusan moral. Maka, setiap orang wajib menaati keputusan atau norma suara hati yaitu kesadaran moral dalam suara hati.²⁸

Persoalan manusia, akan timbul dalam diri maupun dalam lingkungan sosial. Hati nurani memiliki tuntutan untuk mentaati sehingga dalam hatinya selalu menyerukan yang baik dan menghindari yang jahat. Maka, dalam Konsili Vatikan juga ditekankan bahwa hati nurani adalah inti manusia yang paling rahasia sanggar suci, disitu ia seorang diri bersama dengan Allah yang sapaan-Nya menggema dalam hatinya.²⁹ Martabatnya ialah mematuhi hukum itu dan menurut hukum itu pula akan diadili.

Dari berbagai pendapat diatas maka Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam ajaran gereja juga ditekankan mengenai hati nurani manusia dimana hati nurani manusia menjadi inti yang paling rahasia yang selalu mengatakan lakukanlah yang baik dan hindarilah yang jahat ini dapat terlaksana jika manusia mentaati hukum yang diberikan oleh Tuhan, sehingga secara moral menjadi nilai kepribadian.

2.1.3. Menurut Moral Kristiani

Moral ini akan selalu berorientasi pada Kristus yang telah menjadi teladan hidup dan dengan adanya moral kristiani juga menunjukkan keterbukaan Gereja kepada

²⁸Bdk. Dr. Bernhard Kieser SJ. *Moral Dasar Kaitan...*, hlm. 96.

²⁹GS no.16

seluruh umat manusia. Kaum beriman menyadari panggilan serta menanggapi panggilan itu dan menjawabnya dengan cara menjadikan Yesus sebagai teladan dalam tingkah laku setiap hari. Moral kristiani adalah moral manusiawi yang diterima dalam komunitas Gereja dan diteguhkan oleh Kristus.³⁰

Manusia tidak pernah lepas dari dunia maka hendaknya setiap manusia mampu mengenal dan memahami masalah yang terjadi sekarang ini, karena tidak mungkin manusia hidup diluar dari keberadaannya. Moral tidak hanya berpatokan pada prinsip-prinsip dan hukum yang bersifat impersonal. Penangan dan pemecahan moral harus dilihat dari realitas hidup seseorang.³¹

Dalam moral kristiani hati nurani merupakan inti moralitas, karena hati nurani merupakan keputusan akal budi, sehingga manusia dapat mengerti sejauh mana perbuatan yang direncanakannya, yang sedang dilaksanakannya ataupun sudah terlaksana, sebagai hal yang baik atau buruk secara moral.³² Dengan demikian, kebaikan itu tidak hanya dipandang sebelah mata bukan karena adanya desakan oleh karena ada perintah harus dilakukan. Akan tetapi, kebaikan itu timbul ketika ada niat yang baik dalam hati.

Allah sendiri telah menunjukkan kebaikan-Nya dan memberikan kasih karunia kepada manusia lewat karya penebusan dosa yang telah dikerjakan oleh putra-Nya hingga wafat dikayu salib (lih. Roma 3:24). Maka, hendaklah manusia membalas

30Dr. William Chang, OFMCap. *Pengantar teologi...*, hlm. 29.

31Bdk. *Ibid...*, hlm.30.

32Bdk. Alloys Budi Purnomo, Pr. *Sabta Karunia Bagi Kita*, (Yayasan Pustaka Nusantara: Yogyakarta, 2003), hlm.78.

kebaikan itu sehingga tingkah laku mencerminkan diri sebagai citra Allah. Maka, Thomas dari Aquino mengatakan demikian, suara hati adalah soal mengerti, memahami dan menangkap dengan daya pengertian manusiawi³³

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa suara hati adalah tindakan serta keputusan akal budi manusia dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapi dan bersifat baik dan buruk.

2.1.4. Keadaan Hati Nurani Dalam Diri Manusia

Pembahasan ini akan menguraikan beberapa keadaan hati nurani dalam diri manusia yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1. Hati Nurani Yang Semestinya

2.1.4.1.1. Membisikkan

Dalam diri manusia hati nurani pada umumnya tak tercela meskipun hati pernah sesat itu karena kurangnya pengetahuan akan sesuatu dan ketidaktahuan manusia. Hati nurani selalu mengatakan lakukan yang baik dan hindari yang jahat.³⁴ Manusia tidak dapat membiarkan hatinya untuk dibiasakan dengan hal-hal yang kurang berkenan kepada Allah karena Allah murka terhadap mereka yang tidak benar (Bdk. Roma 1:17-18).

³³Dr. William Chang, OFM Cap. *Pengantar Teologi...*, hlm.113.

³⁴Bdk. GS 16

Sebagai bahan refleksi, pagi itu sudah menunjukan pukul 05.30 wib. Bangun pagi itu memang susah, ketika bangun dalam keadaan malas mencoba membuka mata dan melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul 05.30 wib secara tidak langsung ada dua pilihan yang membisikkan dari dalam hati; harus bangun atau tidur lagi. Dua pilihan ini jelas sangat berbeda, tentunya juga memiliki nilai yang baik dan buruk, kalau cepat bangun itu menunjukkan rajin sebaliknya kalau tidak berarti malas. tentu demi kebaikan mengikuti hati nurani yang mengatakan harus bangun pagi karena bangun pagi itu menunjukan rajin. Maka, disitu manusia menentukan hidupnya dan disitu Allah menantikan manusia. Semakin manusia mengenal dan menguasai diri semakin ia mesti berjumpa dengan Allah, karena hanya Allah yang mengenal hati manusia.³⁵

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa hati nurani yang baik serta dilakukan akan membuat manusia menjadi lebih baik tetapi sebaliknya jika melakukan yang jahat maka manusia pun jahat.

2.1.4.1.2. Mengarahkan

Setiap perbuatan menunjukan identitas pribadi manusia maka manusia dikatakan baik ketika mampu melakukan yang baik tetapi jika manusia melakukan yang jahat maka dikatakan jahat. Disini, perlu kesadaran moral dan pertanggungjawaban atas perbuatan agar manusia terarah pada situasi hidup yang lebih baik. Suara hati adalah pusat eksistensi manusia sebagai pribadi dan prinsip tanggungjawab menegaskan, bahwa manusia tetaplah subjek dari perbuatannya³⁶

³⁵ Dr. Bernhard. *Moral Dasar...*, hlm.136

³⁶ Dr.berndhard hlm.139

Maka yang diharapkan adalah suara hati yang peka dan halus bukan kasar atau kendo atau dangkal, untuk tahu situasi dan tahu menerapkan pedoman yang sesuai.³⁷ Butuh ketelitian dalam mengambil suatu keputusan serta menghindari dorongan yang pada umumnya membuat manusia egois akan tetapi lebih memprioritaskan kepentingan bersama.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa hati nurani manusia selalu menunjukan mana yang menjadi tugas dan tanggungjawab sebagai pribadi yang bertanggungjawab.

2.1.4.1.3. Menuntun

Keadaan yang pernah dialami menjadi pengalaman yang paling berharga, tidak pantaslah manusia membiarkan begitu berlalu tanpa menilai keadaan yang sedang terjadi. Nilai dapat berupa positif dan juga dapat berupa negatif perlulah penilaian secara moral bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Keputusan suara hati ingin mencapai sesuatu demi kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Maka orang dituntut untuk bertanggungjawab.³⁸

Moral menuntut manusia untuk mengatasi rasa malas, melawan rasa bimbang dan cemas, untuk tidak hanya mencari aman sendiri.³⁹ Tugas dan tanggungjawab hendak disadari oleh setiap insan agar dapat berlaku baik dalam segala tindakan yang diperbuat. Keadaan dapat juga membuat orang bingung untuk dapat bertindak, Kendati demikian seseorang harus mampu bersikap tegas dan berani dalam mengambil keputusan. Maka

³⁷Bdk. *Ibid.*, hlm.141

³⁸ *Ibid.*, hlm. 143

³⁹ *Ibid.*, hlm. 144

dituntutlah ketabahan hati untuk mengambil segala keputusan, daya tahan untuk setia pada keputusan yang diambil serta kekuatan untuk dapat melaksanakannya.⁴⁰

Untuk itu dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suara hati memiliki sifat keberanian dalam mengambil keputusan dan mampu membiasakan diri untuk mengenal masalah yang sedang dihadapi.

2.1.4.2. Keadaan suara hati yang dapat keliru

2.1.4.2.1. Bimbang

Kebimbangan dalam hati manusia akan ada ketika tidak mampu menilai mana yang Pengalaman dalam hidup sehari-hari menunjukkan bahwa selain tak luput dari kekeliruan atau kesalahan hati nurani juga tak bebas dari kebimbangan. Tidak hanya sedikit manusia bingung atau malah ada yang tak tahu harus berbuat apa ketika mengambil suatu keputusan.⁴¹

Tindakan manusia yang baik tetap ada dalam hati tetapi persoalan manusia menjadi ragu ketika mengambil keputusan, diantara dua pilihan yang berdeda tentu butuh kejelasan yang pasti. Namun, betapa pun dalam keadaan bimbang tugas pokok sebelum bertindak adalah berusaha menyingkirkan kebimbangan dan setidaknya berusaha mendekati kebenaran mengenai masalah⁴². Karena jika seseorang bertindak atas dasar suara hati maka tanggungjawab dalam perbuatan dapat menjadi nilai dalam hidup.

⁴⁰Bdk. Dr. Bernhard hlm.143

⁴¹Bdk. *Ibid.*, hlm.140

⁴²Bdk. *Ibid.*, hlm.142

Maka, dengan itu dapat disimpulkan bahwa hati nurani harus berusaha menghilangkan rasa bimbang dan harus mampu mengambil keputusan yang benar.

2.1.4.2.2. Kacau

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kacau artinya campur aduk, baneuh, kusut, tidak tentram.⁴³ Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa suara hati dapat mengalami kekacaun karena timbulnya perasaan dimana hati tidak tahu harus berbuat apa, kekacauan juga timbul akibat ketidak tahuan manusia dalam mengambil keputusan sehingga dapat menimbulkan suara hati yang keliru. Hati yang keliru atau sesat biasanya ditimbulkan karena berhadapan pada dua ketentuan atau peraturan antara takut kalau menjadi dosa atau takut salah memilih diantara kemungkinan yang akan dipilihnya⁴⁴

Keadaan yang terjadi dalam hati ini juga harus mempertimbangan dengan baik sehingga hati bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Maka, seseorang harus yakin dalam mengambil keputusan dan seorang Kristen harus mampu menentukan apa yang harus dilakukan dalam mengambil suatu tindakan dalam keadaan apapun berguna untuk memberikan tanggapan positif terhadap Tuhan yang hadir, mencintai dan memanggil setiap insan⁴⁵. Disini butuh kejelian seseorang untuk membedakan informasi yang penting dan yang tak penting.

43Indrawan WS. Kamus lengkap bahasa Indonesia, (Lintas Media, Jombang), hlm.253.

44 Dr. William Chang, OFMCap, pengantar teologi..., hlm. 142

45 Bdk. Ibid., hlm151

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hati nurani yang kacau hendaknya dihilangkan dalam diri manusia sehingga dengan jelas dan benar dapat bertindak dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhan.

2.1.4.2.3. Skrupulus (kecemasan batin yang tak beralasan)

Skrupulus biasanya dihantui oleh perasaan belaka yang takut berbuat salah meskipun belum pernah melakukannya dan ini juga dapat disebabkan karena pengalaman masa lampau yang pernah dialami. Oleh karena selalu dijiwai rasa takut maka seseorang skrupulus takut bertindak dalam segala hal dalam anggapannya semua berkaitan dengan dosa meski sebenarnya tidak, keadaannya berakar dalam diri yang mengalami gangguan emosional. Orang yang skrupulus ini selalu beranggapan bahwa tindakannya menjengkelkan Tuhan. Skrupulusitas adalah ketakutan yang menetap, mengganggu, dan tak beralasan yang dialami seseorang.⁴⁶

Seseorang yang skrupulus membutuhkan arahan yang jelas, teguh dan sekaligus baik. Hampir bisa dipastikan bahwa biasanya orang yang skrupulus ini tidak dapat mengambil keputusan sehingga memberikannya kepada orang lain ini disebabkan karena keputusan berdasarkan hati nurani tidak jelas. Dari sudut pandang psikologis, skrupulusitas muncul dari rasa takut tersembunyi karena adanya tekanan dalam diri orang itu.⁴⁷

Untuk penyembuhan ini tidak hanya semacam diadakan *therapy shock* tetapi membutuhkan bantuan seseorang untuk menghadapi masa lampau dengan penuh

⁴⁶*Ibid.*..., hlm. 143

⁴⁷*Ibid.*..., hlm.144.

kesadaran, tapi juga pertobatan sejati yang mendalam.⁴⁸ Maka untuk orang yang telah mengalami penyakit skrupulus ini tidak lepas dari tanggungjawab bersama untuk menuntun dan meyakinkannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, hati nurani yang mengalami skrupulus ini karena ketakutan yang hebat dalam batin manusia untuk itu perlulah bimbingan rohani agar mampu melihat diri yang lebih baru atas pengalaman masa lampau yang pernah terjadi sehingga dapat mengambil keputusan sendiri.

2.2. Iman

2.2.1. Pengertian Iman

Iman adalah bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya.⁴⁹ Ini menunjukkan kesatuan antara manusia dengan Allah diikat oleh iman, hubungan manusia dengan Allah tidak hanya sebatas beriman melainkan menghidupinya dan membangun relasi yang baik sehingga dapat memperoleh kesatuan.

Manusia dengan Allah memiliki hubungan timbal balik. Orang beriman yang percaya kepada Tuhan secara rasional memiliki pengetahuan yang berfungsi untuk dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan kehendak Allah ini adalah usaha manusia untuk dapat membangun relasi yang baik dengan Allah. Peristiwa melibatkan seluruh pribadi manusia. Menjadi kenyataan dan kebenaran bahwa iman adalah untuk manusia dan manusia adalah untuk iman.⁵⁰ Dari kalimat ini, jelas kepada manusia bahwa

⁴⁸*Ibid...*, hlm. 144

⁴⁹Konferensi waligereja Indonesia. *Iman katolik*, hlm.15.

⁵⁰Dr. William Chang, OFM Cap. *Menggali butir-butir...*, hlm.41.

keseluruhan pribadi itu akan menjadi nyata dalam hidup sehari-hari dan menjadi jawaban atas iman yang telah diperoleh.

Menyangkut keseluruhan pribadi manusia sangat nyata ketika manusia dalam keadaan tertentu jatuh dan bangun dalam dosa maka manusia dituntun agar selalu setia baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam diri manusia punya keterbatasan dan sering sekali mengambil tindakan yang salah akan tetapi dalam iman manusia harus teguh dan memiliki daya yang kuat untuk tetap percaya dan tetap setia. Tuhan sendiri tetap setia kepada umat manusia (Ul 7:9)

Perwujudan iman akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang setiap hari. Tampak dalam cara hidup dan tindakan. Keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan bebas mentaati hukum Allah, atas kuasa hukum itu manusia secara sadar dan taat melaksanakannya demi kebaikan. Berdasarkan kebebasan manusia semakin jelas pula bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak bisa ditiadakan, karena kesaksian hidup setiap hari merupakan unsur hakiki bagi kehidupan orang beriman yang percaya kepada Tuhan. Dalam buku Dr. William Chang OFM^{Cap} bahwa iman tak bisa ditiadakan begitu saja merupakan kenyataan yang sangat sulit disangkal, sebab iman mengikat pribadi seseorang secara utuh, menyeluruh dan sangat mendasar.⁵¹

Dengan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iman adalah tanggapan manusia untuk memenuhi panggilan Tuhan dalam hidupnya serta melakukan kehendak Tuhan dalam hidupnya setiap hari.

⁵¹*Ibid...*, hlm.48

2.2.2. Relasi Suara Hati dan Iman

Suara hati tidak sama dengan iman, namun juga tidak berarti kesadaran moral semata-mata.⁵² Suara hati itu merupakan ungkapan batin yang mempersoalkan baik dan buruk sedangkan iman itu merupakan jawaban manusia atas panggilan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa antara suara hati dan iman mempunyai korelasi yang menentukan nilai dimana keputusan suara hati merupakan ungkapan iman.

Dalam relasi suara hati dan iman yang dituntun bagi setiap manusia yang beriman tidak lain untuk melaksanakan kehendak Bapa (lih. Mat 7:21) tampak bahwa manusia memiliki relasi dengan Allah bagi manusia tidak cukup hanya berseru Tuhan!, Tuhan!. Manusia harus menjalankan kehendak Allah, yang diakui ketaatan pada suara hati.⁵³ Hati manusia akan menjadi tempat untuk menunjukkan identitas. Disini, suara hati berfungsi untuk menilai iman yang dihayati dan membuahkan kebaikan sehingga kesadaran akan iman hanya dapat dikatakan baik ketika manusia dengan sadar memahami apa yang dikehendaki Allah.

kebebasan Setiap manusia yang telah menemukan Tuhan dalam hidupnya akan menjadikan dasar dan tujuan untuk mencapai kehidupan kekal, dalam iman manusia dapat bertemu dengan Allah keputusan suara hati juga merupakan jawaban terhadap Allah karena didalam imanlah manusia dapat bertemu dengan Allah. Maka, bagi orang beriman keputusan suara hati berarti perwujudan iman, sebab sebagaimana hidup

⁵²Dr. William Chang, OFM Cap. *Moral dasar kaitan...*, hlm.126.

⁵³Bdk. Konferensi Wali Gereja. *Iman katolik*, hlm.15

menjadi kenyataan kalau membuat sesuatu yang konkret, demikian juga iman menjadi hidup dalam keputusan mengenai tugas dan tanggungjawab.⁵⁴

Suara hati sebagai kesadaran imani akan Allah dan kesadaran moral sekaligus.⁵⁵ Bagi manusia tidak cukup membangun relasi dengan Allah dan mengimani-Nya akan tetapi secara konkrit dikatakan diatas sekaligus kesadaran moral ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama karena manusia tinggal dalam lingkup sosial dan keadaan tertentu menimbulkan berbagai persoalan, relasi ini nyata dalam tindakan dan perbuatan yang baik sehingga wujud nyata iman tampak dalam keputusan suara hati.

Maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara suara hati dan iman merupakan suatu relasi timbal balik dalam tindakan dan perbuatan yang baik akan menjadi nilai iman bagi setiap insan.

OUT LINE

Bab I: Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

⁵⁴*Ibid...*, hlm. 15

⁵⁵Dr. Bernhard Kieser, *SJ. Moral dasar...*, hlm.127.

1.2. Perumusan Masalah

1.3. Tujuan Penulisan

1.4. Kegunaan Penulisan

1.5. Metode Penulisan

1.6. Sistematika Penulisan

1.7. Penjelasan Istilah

Bab II: Paham Suara Hati dan Iman

2.1. Suara hati

2.1.1. Pengertian Suara Hati

2.1.2. Menurut Kitab Suci

2.1.2.1. Perjanjian Lama

2.1.2.2. Perjanjian Baru

2.1.3. Menurut Ajaran Gereja

2.1.4. Menurut Moral Kristiani

2.1.5. Keadaan Hati Nurani Dalam Diri Manusia

2.1.5.1. Keadaan suara hati yang semestinya

2.1.5.1.1. Membisikkan

2.1.5.1.2. Mengarahkan

2.1.5.1.3. Menuntun

2.1.5.2. Hari Nurani Yang Dapat Keliru

2.1.5.2.1. Bimbang

2.1.5.2.2. Kacau

2.1.5.2.3 Skrupulus (kecemasan batin yang tak beralasan)

2.2. Iman

2.2.1. Pengertian Iman

2.2.2. Relasi Suara Hati dan Iman

Bab III: Pembinaan Suara Hati untuk Memperdalam Iman Kekatolikan

3.1. Hati Nurani Sebagai Norma Kristiani

3.1.1. Kewajiban Mengikuti Suara Hati

3.1.2. Sifat-Sifat dari Suara Hati

3.1.3. Kebebasan Suara Hati

3.2. Keputusan Suara Hati yang bertanggungjawab

3.3. Bentuk Pembinaan Suara Hati

3.3.1. Pembinaan dalam keluarga

3.3.2. Pembinaan pendidikan

3.3.3. Pembinaan personal

3.3.4. Pembinaan kelompok

Bab IV: Aplikasi dalam Katekese untuk membina Suara Hati sebagai ungkapan Iman

4.1. Bahan katekese untuk membina suara hati.

4.2. Persiapan katekese untuk membina suara hati sebagai ungkapan iman.

Bab V: Penutup

5.1. Kesimpulan

5.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja Dewasa Ini*. (GS)

Diterjemahkan oleh R. Hardawirya Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

Kieser SJ, Bernhard. *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konferensi Wali Gereja Region Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Norbertine. (ed). *Pastoral Tobat Untuk Anak-Anak*. Yogyakarta: Seri puskat, 1973.

Paassen, Yan van, *suara hati kompas kebenaran*. Jakarta: Obor, 2002.

Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani*. Surabaya: Kanisius, 2003.

S.J. Sudiarja, (ed). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketik Hakekat metode dan peserta katekese gerejawi*. Jakarta: Obor, 2005.